

THE CONTRIBUTION OF SANTRI AND ALUMNI IN BUILDING THE IMAGE OF MANBAUL ULUM ISLAMIC BOARDING SCHOOL**KONTRIBUSI SANTRI DAN ALUMNI DALAM MEMBANGUN CITRA PESANTREN MANBAUL ULUM****Asyari Abdul Wafa, Faisol Amin**

Fakultas Agama Islam Universitas Bondowoso

*asyariwafa769@gmail.com, faisolaminms8@gmail.com

*Corresponding Author

ABSTRACT

Islamic boarding schools (*pesantren*) function as traditional Islamic educational institutions led by a *kiai* who plays a central role in shaping students' religious, academic, and social life. This study examines the contributions of students and alumni in building the institutional image of Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation from primary and secondary sources. The findings indicate that students contribute to strengthening the *pesantren's* image by promoting its educational institutions within their home communities and demonstrating ethical communication and social behavior that reflects Islamic values. Alumni play a significant role through their professional engagement in education, politics, and other sectors. Many alumni serve as lecturers, school principals, teachers, and founders of educational institutions, fostering public trust and encouraging parents to enroll their children in the *pesantren*. These contributions collectively reinforce the *pesantren's* religious credibility and social legitimacy within the wider community.

Keywords: *students' contribution, alumni role, pesantren image, Islamic education, community trust*

ABSTRAK

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang dipimpin oleh seorang *kiai* yang berperan sentral dalam membentuk kehidupan religius, akademik, dan sosial santri. Penelitian ini mengkaji kontribusi santri dan alumni dalam membangun citra kelembagaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri berkontribusi dalam memperkuat citra pesantren melalui promosi lembaga pendidikan pesantren di lingkungan masyarakat asal mereka serta melalui perilaku sosial dan komunikasi yang etis sesuai dengan nilai-nilai Islam. Alumni berperan signifikan melalui kiprah profesional di bidang pendidikan, politik, dan sektor lainnya. Banyak alumni berprofesi sebagai dosen, kepala sekolah, guru, serta pendiri lembaga pendidikan, yang mendorong meningkatnya kepercayaan masyarakat dan minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di pesantren. Kontribusi tersebut secara kolektif memperkuat kredibilitas religius dan legitimasi sosial pesantren di tengah masyarakat.

Kata Kunci: *kontribusi santri, peran alumni, citra pesantren, pendidikan Islam, kepercayaan masyarakat*

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua dan asli di Indonesia. Sebuah pesantren secara minimal memiliki lima komponen utama, yaitu *kiai*, santri, masjid atau musholla, pengajian kitab-kitab Islam klasik, serta pondok atau asrama. Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran *kiai* sebagai pemimpin sekaligus figur sentral yang menentukan arah pendidikan, pembinaan, dan kehidupan sosial-keagamaan santri.

Pada awal perkembangannya, pesantren berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam. Pandangan yang menempatkan pesantren semata-mata sebagai lembaga pengajaran agama tidak sepenuhnya keliru dalam konteks historis. Namun, seiring perkembangan zaman,

pesantren mengalami transformasi signifikan. Pesantren tidak lagi terbatas pada pengajaran kitab kuning, tetapi telah mengadopsi kurikulum madrasah, kurikulum sekolah umum, bahkan mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem pendidikan.

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman guna membentuk orientasi hidup yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan berperan sebagai agen utama transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren tetap eksis sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan mempertahankan pendekatan etnopedagogi, yaitu integrasi nilai-nilai budaya lokal dan kearifan tradisional dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.

Interaksi sosial di pesantren membentuk identitas santri secara kuat. Hubungan santri dengan kiai ditandai oleh sikap hormat, kepatuhan, dan etika komunikasi yang khas. Interaksi antarsantri mencerminkan nilai kekeluargaan, hierarki, serta penggunaan simbol dan bahasa khusus yang membedakan santri dari masyarakat umum. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam, khususnya melalui pengajaran kitab kuning, membentuk karakter religius yang melekat pada diri santri.

Pondok Pesantren Manbaul Ulum merupakan pesantren terbesar di Kabupaten Bondowoso dengan perkembangan lembaga pendidikan yang pesat. Pesantren ini menaungi lembaga pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal meliputi PAUD, MTs, SMP, SMK, MA, serta Institut Agama Islam Togo Ambarsari (INAISTA). Pendidikan nonformal meliputi Madrasah Diniyah Shughra (MDS), Madrasah Diniyah Wustha (MDW), Tahfidzul Qur'an, dan I'dadiyah (Ma'had Aly).

Dalam membangun citra pesantren, santri dan alumni memiliki peran strategis. Citra pesantren merujuk pada persepsi dan penilaian masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, pusat pembinaan moral, dan institusi sosial-keagamaan. Melalui kiprah santri dan alumni dalam kehidupan masyarakat, pesantren memperoleh legitimasi sosial dan kepercayaan publik. Keberadaan mereka menjadi media utama pengenalan latar belakang pesantren serta ragam lembaga pendidikan yang dimilikinya, sehingga mendorong masyarakat untuk mempercayakan pendidikan putra-putrinya kepada Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dan bersifat indigenous di Indonesia. Istilah pesantren berasal dari kata *santri*, yang merujuk pada peserta didik yang menuntut ilmu agama. Secara etimologis, kata *santri* diyakini berasal dari istilah Jawa *cantrik*, yang berarti seseorang yang senantiasa mendampingi guru. Dengan demikian, pesantren dapat dipahami sebagai tempat tinggal dan belajar santri dalam bimbingan seorang kiai.

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa suatu lembaga dapat disebut pesantren apabila memenuhi lima elemen dasar, yaitu: (1) pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri, (2) masjid sebagai pusat aktivitas ibadah, (3) santri sebagai subjek pendidikan, (4) pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan (5) kiai sebagai pengasuh pesantren. Kelima elemen ini membentuk sistem pendidikan pesantren yang khas dan membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) memandang pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki karakteristik khusus. Menurutnya, pesantren setidaknya memiliki tiga elemen utama, yaitu: pola kepemimpinan yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, penggunaan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukan utama pembelajaran, serta sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam komunitas pesantren. Ketiga elemen ini menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan juga entitas sosial dan kultural.

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah pendidikan sering dikaitkan dengan konsep *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Di antara ketiganya, *al-tarbiyah* dipandang sebagai konsep

yang paling komprehensif karena mencakup keseluruhan proses pengembangan individu, baik dari aspek intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Pendidikan dalam pesantren diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak, sistematis dalam berpikir, kreatif, toleran, serta memiliki kompetensi komunikasi dan keterampilan hidup.

Metode pembelajaran tradisional pesantren umumnya menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan*. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual, di mana santri membaca kitab di hadapan kiai atau ustadz dan mendapatkan koreksi langsung. Metode bandongan dilakukan secara klasikal dengan kiai membaca dan menjelaskan kitab, sementara santri menyimak dan memberi catatan pada kitab masing-masing. Kedua metode ini menegaskan peran sentral kiai dalam proses transmisi keilmuan.

Model pendidikan pesantren di Indonesia berkembang secara beragam. Secara umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi pesantren salaf (tradisional), pesantren modern, dan pesantren tahfidz Al-Qur'an. Pesantren salaf menitikberatkan pengajaran ilmu-ilmu agama melalui kitab klasik. Pesantren modern mengintegrasikan pendidikan umum dan agama dengan sistem persekolahan formal. Adapun pesantren tahfidz secara khusus berfokus pada penghafalan Al-Qur'an. Klasifikasi lain membagi pesantren menjadi pesantren salafi dan khalafi, di mana pesantren khalafi mengombinasikan pengajaran kitab klasik dengan ilmu pengetahuan umum.

2. Kontribusi Santri dan Alumni

Kontribusi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sumbangsih, peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Dalam konteks pesantren, santri merupakan individu yang mendalami ilmu agama Islam melalui sistem pendidikan pesantren. Santri terbagi menjadi santri mukim, yaitu santri yang menetap di pesantren, dan santri kalong, yaitu santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa menetap di asrama.

Keputusan santri untuk menetap di pesantren umumnya didorong oleh keinginan memperdalam ilmu agama secara intensif di bawah bimbingan kiai, memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, serta memusatkan perhatian pada studi tanpa distraksi lingkungan keluarga. Sebaliknya, santri yang tidak menetap seringkali disebabkan oleh keterbatasan adaptasi terhadap sistem pesantren, ketidakmampuan mengikuti pembelajaran kitab klasik, keterikatan dengan keluarga, atau ketidaknyamanan terhadap disiplin dan aturan yang ketat.

Alumni pesantren adalah santri yang telah menyelesaikan masa belajarnya dan kembali ke masyarakat. Alumni memiliki peran strategis dalam menentukan eksistensi dan citra pesantren. Melalui kiprah sosial, pendidikan, dan profesional mereka, alumni menjadi representasi nyata kualitas pesantren. Kontribusi alumni tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif melalui sumbangsih pemikiran, pengabdian, serta peran aktif dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, kontribusi santri dan alumni dapat dipahami sebagai partisipasi aktif dalam menjaga, mengembangkan, dan memperkuat keberlanjutan pesantren. Pesantren dan santri merupakan entitas yang tidak terpisahkan; pesantren menjadi ruang pembentukan karakter dan keilmuan, sementara santri dan alumni menjadi aktor utama yang merefleksikan nilai dan kualitas pesantren di tengah masyarakat.

3. Citra Pesantren

Citra pesantren merujuk pada persepsi kolektif masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan, sistem sosial, dan pusat kebudayaan Islam. Citra ini terbentuk dari pengalaman, impresi, serta penilaian publik terhadap praktik pendidikan, layanan, dan peran sosial pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan penjaga tradisi Islam Nusantara.

Citra lembaga berkembang seiring konsistensi pelaksanaan aktivitas operasional yang berlandaskan pada kualitas layanan dan nilai-nilai yang dianut. Persepsi positif masyarakat terhadap pesantren akan membentuk sikap mental yang mendukung, yang kemudian menyebar melalui komunikasi sosial dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, citra pesantren bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh interaksi pesantren dengan masyarakat.

Keberadaan pesantren memiliki signifikansi strategis dalam pembinaan spiritual masyarakat. Pesantren berperan sebagai benteng moral dan agen transmisi ilmu-ilmu keislaman melalui fungsi edukatif dan pengkaderan intelektual Islam. Untuk menjaga keberlanjutannya, pesantren senantiasa membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar agar tetap memperoleh legitimasi sosial dan dukungan publik.

Pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui sistem pengasuhan, keteladanan kiai, dan pemberdayaan santri. Sistem asrama memungkinkan pembinaan karakter santri secara menyeluruh selama dua puluh empat jam. Keteladanan kiai menjadi faktor kunci dalam pembentukan moral dan etika santri, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap pembentukan citra positif pesantren di mata masyarakat.

3. METODE

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, dan realitas sosial yang berkaitan dengan kontribusi santri dan alumni dalam membangun citra pesantren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati subjek penelitian dalam konteks alaminya serta memahami perspektif dan penafsiran mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena sosial yang terjadi di Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, tindakan, dan dokumen, bukan dalam bentuk angka statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan kontribusi santri dan alumni dalam membangun citra Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri atas pengurus pesantren, santri aktif, dan alumni Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Data primer berupa kata-kata, pandangan, pengalaman, serta tindakan informan yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti arsip pesantren, profil lembaga, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan sejarah, sistem pendidikan, dan aktivitas pesantren.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan menggunakan beberapa teknik berikut.

a. Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pesantren untuk mengamati aktivitas santri dan alumni dalam kehidupan sehari-hari. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku, interaksi sosial, dan praktik keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan citra pesantren.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan peran santri serta alumni dalam membangun citra pesantren. Informan penelitian meliputi pengurus pesantren, santri, dan alumni Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan tertulis, foto kegiatan, struktur organisasi, serta arsip lembaga yang relevan dengan penelitian.

3. 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil penelitian. Model analisis yang digunakan mengacu pada Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan memfokuskan data pada aspek-aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data, kemudian diverifikasi secara berulang untuk memastikan validitasnya.

3. 5. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji menggunakan kriteria kredibilitas, transferability, dependability, dan confirmability. Kredibilitas data diperkuat melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check kepada informan.

4. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontribusi santri dan alumni dalam membangun citra Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tangsil Wetan Bondowoso, temuan penelitian dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu kontribusi santri dan peran alumni dalam pembentukan dan penguatan citra pesantren.

1. Kontribusi Santri dalam Membangun Citra Keagamaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri aktif Pondok Pesantren Manbaul Ulum berperan langsung dalam membangun dan memperkuat citra keagamaan pesantren di tengah masyarakat. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui aktivitas promosi informal yang dilakukan santri ketika berada di luar lingkungan pesantren, khususnya pada masa liburan setelah imtihan. Santri memperkenalkan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren kepada lingkungan sekitar serta mengajak teman sebaya untuk melanjutkan pendidikan di pesantren melalui komunikasi langsung dan pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan Facebook.

Selain promosi, santri menjaga citra pesantren melalui perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Santri secara konsisten mengedepankan etika komunikasi yang santun, baik dalam interaksi antar santri maupun dengan masyarakat sekitar pesantren. Sikap ini berkontribusi dalam membangun persepsi positif masyarakat terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Kontribusi lain yang signifikan ditunjukkan melalui partisipasi santri dalam berbagai perlombaan di tingkat kabupaten, provinsi, hingga nasional dengan membawa nama Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

Dari sisi sistem pendidikan, Pondok Pesantren Manbaul Ulum tetap berpegang teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah serta mempertahankan tradisi pendidikan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran kitab kuning masih menggunakan metode sorogan dan bandongan, yang dilaksanakan secara langsung oleh pengasuh atau kiai dengan pendekatan tradisional. Metode sorogan menekankan pembelajaran individual, sedangkan metode bandongan menitikberatkan pada pemahaman kolektif melalui penjelasan kiai terhadap teks kitab.

Meskipun mempertahankan tradisi salaf, pesantren ini menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Hal tersebut tercermin dari pengelolaan berbagai lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga formal meliputi MTs, SMP, MA, SMK, serta perguruan tinggi STITTA. Adapun lembaga nonformal meliputi Madrasah Diniyah (MD), MDS, MDW, Tahfidzul Qur'an, dan Ma'had Aly Manbaul Ulum. Keberagaman lembaga ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Manbaul Ulum mengintegrasikan model pendidikan salaf, modern, dan tahfidzul Qur'an secara simultan.

2. Peran Alumni dalam Membangun dan Memperkuat Citra Pondok Pesantren Manbaul Ulum

Temuan penelitian menunjukkan bahwa alumni memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan citra Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Pesantren memiliki organisasi alumni yang terstruktur, yaitu Ikatan Santri dan Alumni Pondok Pesantren Manbaul Ulum (IKTASAMU), yang berfungsi sebagai wadah aspirasi dan penguatan kapasitas kepemimpinan santri dan alumni. Melalui organisasi ini, alumni dan santri dilibatkan dalam kegiatan kaderisasi kepemimpinan yang diselenggarakan secara rutin dengan menghadirkan narasumber internal maupun eksternal.

Selain itu, alumni dan santri secara berkala melaksanakan kegiatan anjangsana dua mingguan yang diisi dengan istighotsah dan kajian kitab kuning. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh wakil pengasuh pesantren dan menjadi sarana penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah serta konsolidasi sosial antara pesantren dan masyarakat. Aktivitas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan publik terhadap pesantren.

Alumni Pondok Pesantren Manbaul Ulum tersebar di berbagai wilayah, khususnya di Kabupaten Bondowoso, dan berkiprah dalam berbagai bidang, terutama pendidikan. Banyak alumni yang berprofesi sebagai dosen, kepala sekolah, guru madrasah diniyah, dan pendidik formal lainnya, bahkan mendirikan lembaga pendidikan baru. Keberadaan alumni di tengah masyarakat meningkatkan legitimasi pesantren sebagai institusi yang melahirkan sumber daya manusia religius dan berkompeten.

Kepercayaan masyarakat terhadap alumni tercermin dari kecenderungan orang tua menyerahkan pendidikan keagamaan anak-anak mereka kepada alumni pesantren. Alumni dipersepsikan sebagai figur yang memahami ilmu agama, memiliki kepribadian santun, serta mampu menjadi teladan sosial. Persepsi ini berimplikasi langsung terhadap citra pesantren yang terus tumbuh dan berkembang.

Dalam menghadapi persepsi negatif atau klaim kritis dari masyarakat, alumni berperan aktif dalam melakukan klarifikasi dan pembuktian sosial. Hal ini dilakukan melalui keterlibatan langsung alumni dalam kegiatan keagamaan masyarakat, seperti menjadi ketua

panitia pengajian, menyampaikan sambutan, menjadi penceramah, serta berperan sebagai mu'allim, guru, dan dosen. Peran-peran tersebut memperkuat posisi pesantren di mata publik. Kontribusi alumni juga terlihat dalam pengembangan lembaga pendidikan di bawah naungan pesantren. Alumni yang menjabat sebagai pimpinan lembaga melakukan inovasi dan ekspansi program pendidikan. SMK Manbaul Ulum, misalnya, yang awalnya hanya memiliki satu jurusan Tata Busana, kini berkembang dengan membuka jurusan Multimedia, Otomotif, Agrobisnis, dan Apoteker. Demikian pula Madrasah Aliyah Manbaul Ulum yang awalnya hanya menyediakan jurusan IPS, kini telah membuka jurusan IPA.

Pada tingkat pendidikan tinggi, STITTA yang semula hanya memiliki dua program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), telah bertransformasi menjadi Institut Agama Islam Togo Ambarsari (INAISTA) dengan penambahan program studi Ekonomi Syariah, Manajemen Haji dan Umrah, serta program lainnya. Perkembangan ini menunjukkan kontribusi nyata alumni dalam meningkatkan kualitas, relevansi, dan citra Pondok Pesantren Manbaul Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Pertama, santri memiliki kontribusi nyata dalam membangun citra keagamaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum melalui peran sosial dan kultural yang dijalankan di tengah masyarakat. Santri secara aktif memperkenalkan dan mempromosikan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren kepada lingkungan sekitarnya, khususnya saat kembali ke daerah asal. Hal ini memperkuat pemahaman masyarakat bahwa Pesantren Manbaul Ulum memiliki sistem pendidikan yang komprehensif, meliputi pendidikan formal berupa MTs, SMP, SMK, MA, dan Institut Agama Islam Togo Ambarsari (INAISTA), serta pendidikan nonformal seperti MDS, MDW, MDU, Tahfidzul Qur'an, dan Ma'had Aly. Selain itu, sikap santun, penggunaan bahasa yang sopan, dan perilaku religius santri dalam interaksi sosial berperan penting dalam menjaga nama baik dan citra pesantren.

Kedua, alumni berperan strategis dalam membangun dan menguatkan citra Pesantren Manbaul Ulum melalui kiprah profesional dan sosial mereka di masyarakat. Alumni yang berprofesi sebagai dosen, kepala sekolah, guru ngaji, guru madrasah diniyah, serta pendiri lembaga pendidikan menjadi representasi nyata kualitas pesantren. Kontribusi alumni juga terlihat dalam pengembangan lembaga pendidikan pesantren yang terus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat melalui pembukaan berbagai program dan jurusan di tingkat SMK, MA, dan INAISTA. Hal ini memperkuat kepercayaan publik dan meningkatkan minat masyarakat terhadap Pesantren Manbaul Ulum sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan.

6. REFERENSI

- Anggito, Albi & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Bayahqi, *Pesantren Gen Z Re-Aktualisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2022.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Penelitian Pemula Bidan Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Dhofier, Zamakshary, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup kiai Jakarta*:LP3ES, 1983.
- Fahham, Achmad Muchaddam, *Pendidikan Pesantren, Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, Jakarta: PUBLICA INSTITUTE, 2020

- Fahrurrozi, Strategi Pemasaran Jasa Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan Islam: Studi pada sekolah dasar hidayatullah dan madrasah ibtida' terpadu nurul islam kota semarang.
- H. Ramayulis, Mulyadi, Bimbingan & Konseling Islam, Di Madrasah Dan Sekolah, Jakarta; Kalam Mulia, 2016.
- Haryanti, Nik, Ilmu Pendidikan Islam, Malang: Gunung Samudera, 2014.
- Majid, Abdul, Analisis Data Penelitian Kualitatif, Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung ; PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhammad, Husein, Islam Tradisional Yang terus Bergerak, Dinamika NU, Pesantren, Tradisi dan Realitas Zamannya, Yogyakarta: Diva Press, 2019..
- Neliwati, Pondok Pesantren Modern, Sistem Pendidikan, Manajemen Dan Kepemimpinan Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- Nizar, Samsul, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Puspita, Ari Metalin Ika, Dkk, Etnopedagogi Berkelanjutan Di Pendidikan Dasar, Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rukajat, Ajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2018.
- Ruskin, Metodologi Penelitian Kualitatif, Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2021.
- Sastraatmaja, Ahmad Haristhana Mauldfi, Dkk, Manajemen Pendidikan Islam, Serang Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Soebahar, Abd Halim, Matriks Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009
- Soebahar, Abd Halim, Modernisasi Pesantren , Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2013
- Sriwijbant, Anjali, Dkk, Hadits Tarbawi, Pesan-Pesan Nabi SAW Tentang Pendidikan, Tasik Malaya: Edu Publisher, 2020.
- Silfiasari, Mita, dan Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." Jurnal Pendidikan Islam Indonesia 5, no. 1 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Sudarto, Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 19970.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suharso dan ana retno ningsih, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV Widya Karya, 2013.
- Yazid, Abu, Dkk, Paradigma Baru Pesantren, Menuju Pendidikan Islam Transformatif, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Yumnah, Siti, Moderasi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal, Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023.